

Strategi Adaptasi Masyarakat Pendatang (Suku Kaamay) Di Pulau Enggano

Wirianto, Rasianna Br.Saragih

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

rasiana_bs@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh pendatang (Suku Kaamay) di Pulau Enggano dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pisau analisis dari teori Gudykunst dan Kim Sehingga dari hasil penelitian didapatkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh Pendatang (Suku Kamay) di Pulau Enggano sebagai berikut : 1. Penguasaan dan penggunaan bahasa asli Enggano, kebiasaan, adat istiadat dan norma yang berlaku merupakan kunci utama untuk diterima di budaya baru Pulau Enggano. 2. Adaptasi komunikasi antar budaya menjadi cara bagi suku pendatang (Suku Kaamay) untuk menghadapi gegar budaya selama berada di Pulau Enggano. 3. Sikap positif dari pendatang (Suku Kaamay) 4. Pemahaman dan Penerapan dari Aspek Afektif seperti perasaan, nilai- nilai adalah point sikap adaptasi. 5. Penerapan Aspek Operasional dari pengalaman untuk lingkungan baru 6. Lingkungan yang terbuka dan memiliki toleransi akan membuat para Pendatang (Suku Kaamay) merasa diterima dengan baik.

Kata Kunci : Adaptasi, Culture Shock, Aspek Afektif ,Aspek Operasional

Adaptation Strategies of Migrant Communities (Kaamay Tribe) on Enggano Island

ABSTRACT

This study aims to determine the adaptation strategies carried out by migrants (the Kaamay Tribe) on Enggano Island by using qualitative methods and using a knife analysis from the Gudykunst and Kim theories. So the results of the study found that the adaptation strategies carried out by the Migrants (Kamay Tribe) on Enggano Island as follows: 1. Mastery and use of Enggano's native language, customs, customs and norms that apply are the main keys to be accepted in the new culture of Enggano Island. 2. Adaptation of intercultural communication becomes a way for migrant tribes (Kaamay tribe) to deal with culture shock while on Enggano Island. 3. Positive attitudes of migrants (Kaamay tribe) 4. Understanding and Application of Affective Aspects such as feelings, values are the points of attitude adaptation. 5. Applying Operational Aspects from experience for new environments 6. An open and tolerant environment will make the Immigrants (Kaamay Tribe) feel well received.

Keywords: Adaptation, Culture Shock, Affective Aspects, Operational Aspects

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Buku Lembaga Adat pulau Enggano (2007), diperkuat dengan pernyataan mantan Pabuki (Ketua Suku) yaitu Bapak Harun Kaarubi, menjelaskan tentang Penduduk asli Pulau Enggano terdiri dari lima suku yaitu:

1. Suku Kaahowao asal katanya (Ahuay) sama dengan Kaiyao dan lebih dikenal dengan BAGUG (pohon bagug/melinjo) memiliki filosofi yaitu nampaknya lemas tetapi sulit dipatahkan dan tidak mudah putus, pada seluruh dahan selalu mengeluarkan buah yang bermanfaat bagi penghidupan manusia
2. Suku Kauno asal katanya EA'UNNO yaitu sebangsa ikan yang berkerumun dengan lincah serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.
3. Suku Kaitora : asal kata yaitu ITORRA (teras) memiliki arti kayu yang sangat kuat dan keras serta bermanfaat bagi penghidupan manusia.
4. Suku Kaarubi asal kata EADUBBI, tanam tumbuh yang batangnya lurus meninggi tidak

akan kalah tingginya dengan pohon-pohon sekelilingnya

5. Suku Kaharuba asal katanya UBAH'HI yang sifat keturunannya suka mengubah-ubah yang ada sebagai pemikiran yang terbuka

Sedangkan untuk suku pendatang mendapatkan penghormatan dengan diberikan khusus satu suku yaitu dengan nama suku Kaamay. Suku Kaamay diperuntukkan bagi para pendatang yang dianggap mampu dan mau menjalankan semua aturan serta adat isitiadat dan bahasa asli Enggano.

Berdasarkan penjelasan kepala suku Kaamay yaitu Bapak Ahmad Dardiri, suku Kaamay terdiri dari campuran suku bangsa seperti : Suku Jawa yang terdiri dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, Bugis (Sulawesi Selatan), Batak, Minang, dan serawai. Dari beberapa suku tersebut, ternyata didominasi oleh suku bugis dan suku jawa.

Identitas suku pendatang di lebur menjadi satu sehingga diberi nama Suku Kaamay. Proses adaptasi yang dilakukan oleh pendatang dengan tujuan supaya tidak terjadi konflik dengan penduduk asli, serta penduduk asli melakukan strategi sehingga tidak menjadi pesaing melainkan menjadi

“kawan” untuk bersama hidup berdampingan di Pulau Enggano.

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) menjelaskan tentang budaya masyarakat Enggano seperti: Masyarakat adat Enggano memiliki simbolisasi wujud fisik budaya seperti: Rumah Adat yang disebut EYUB YAAH OA, Pakaian Adat yang disebut EYUPA, Senjata Tradisional masyarakat yang disebut EPAI'C (parang), dan EBOH (tombak).

Masyarakat adat Enggano, secara khusus dalam menjaga kelestarian budaya yang dimiliki berdasarkan warisan leluhur mengejawantah kan beberapa pengetahuan asli yang dimiliki dalam berbagai kesenian seperti seni tari dan seni dendang.

Perbedaan budaya dan pola hidup antara penduduk pendatang yaitu suku Kaamay dengan penduduk asli Enggano tentunya dapat menimbulkan terjadinya *culture shock* atau gegar budaya. *Culture shock* atau gegar budaya menurut Oberg (1960) dalam Faradita Prayusti (2017:7) mengatakan jika seseorang akan mengalami gegar budaya di lingkungan baru walaupun dia telah mencari berbagai informasi mengenai lingkungan dan budaya baru

atau menganggap dirinya sebagai seseorang yang berfikir luas, namun demikian perasaan cemas dan frustrasi pasti akan timbul ketika dia berada di lingkungan dan budaya baru.

Dari penjelasan diatas, gegar budaya yang dialami oleh masyarakat suku Kaamay sebagai pendatang perlu adanya strategi adaptasi untuk menghindari kesalahpahaman atau konflik antar suku asli dan suku pendatang. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi adaptasi yang diterapkan masyarakat pendatang (Suku Kaamay) di Pulau Enggano.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Adaptasi

Strategi Adaptasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerimasampaipada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Middleton dalam Cangara (2013:61) Adaptasi merupakan suatu respon pada situasi, sedangkan penyesuaian merupakan perubahan stimulus itu sendiri (Gerungan 2009:59).

Menurut Kim (1988) dalam Faradita (2017: 37) menjelaskan bahwa Masyarakat pendatang juga harus mengetahui aturan dari masyarakat suku asli Enggano. Sehingga mampu menciptakan strategi adaptasi untuk bisa diterima menjadi di tengah-tengah masyarakat asli Enggano. Contohnya seperti status, tingkat dominasi, jarak intimitas serta hubungan interpersonal adalah aturan-aturan yang kerap disampaikan secara tidak langsung sehingga diperlukan kemampuan untuk memahami hal-hal tersebut (Kim, 1988). Adapun Aspek yang harus dipahami dalam beradaptasi sebagai berikut:

- Aspek Afektif

Afektif berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, kemampuan dalam mengatasi situasi ambigu, fleksibilitas dan motivasi adaptasi (Puumala, 2015; Gudykunts & Kim, 2002). Pengetahuan afektif diperlukan oleh para pendatang karena masalah komunikasi tidak hanya sebatas pada bahasa verbal dan non-verbal. Kim (1988) menjelaskan jika ketika berada di lingkungan baru, pendatang kerap tidak memahami suatu nilai dan bagaimana suku Asli mengungkapkan perasaannya. Untuk memperoleh pengetahuan afektif, dibutuhkan interaksi terus menerus dengan penduduk lokal untuk membantu pendatang memahami hal-hal tersebut.

- Aspek Operasional

Pengetahuan operasional merupakan hasil pengalaman atau pembelajaran kognitif dan afektif (Harvey, 2007). Taft (dalam Gudykunts & Kim, 2002) menjelaskan jika operasional berhubungan dengan dua kemampuan yaitu teknis dan sosial. Kemampuan Teknis mencakup kemampuan bahasa, keterampilan dan pengetahuan akademik yang dimiliki oleh pendatang dapat membantu mereka dalam menjalankan peran di lingkungannya seperti di rumah, tempat kerja atau sekolah (Gudykunts & Kim, 2002). Koester Margaret dan Ruben (dalam Lustig & Koester, 2013; Gudykunts & Kim, 2002) mengatakan jika kemampuan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain seperti memulai percakapan, mengatur alur pembicaraan dengan baik tanpa mendominasi atau menjadi pasif, menyesuaikan sikap dengan lawan bicara, menunjukkan solidaritas dan mengatasi konflik

Culture Shock

Gudykunst dan Kim (dalam Septina, 2012) menjelaskan *culture shock* yaitu reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan

dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dan menimbulkan kecemasan yang tidak beralasan. Teori diatas mendasari tentang proses yang terjadi pada individu baik fisik dan psikis yang mempengaruhi reaksi individu merasa, berperilaku dan berpikir saat berada di lingkungan yang berbeda.

Adapun Proses *Culture Shock* yang dialami oleh masyarakat pendatang (*Kaamay*) akan mengalami *culture shock* dengan serangkaian proses. Samovar dalam (Sekeon, 2011) mengungkapkan adanya empat fase untuk *culture shock*, yaitu

1. Fase Bulan Madu yaitu fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini suku *Kamaay* merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi Pendatang (suku *kaamay*) menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya.
2. Fase Pesakitan yaitu fase krisis dalam *culture shock* terjadi karena

lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini masyarakat pendatang (*kamaay*) dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab fase ini adalah fase yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya simbol-simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.

3. Fase Adaptasi yaitu fase dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
4. Fase Penyesuaian Diri yaitu fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para suku *Kaamay*

tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang

Model Komunikasi Antar Budaya (Gudykunst dan Kim)

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam Deddy Mulyana (2007:169) merupakan model komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antara orang-orang yang berlainan budaya. Model tersebut menggambarkan dua pihak yang berkomunikasi secara timbal balik dimana masing-masing sebagai pengirim dan penerima.

Dari model Gudykunst dan Kim bahwa setiap orang berkomunikasi, secara serentak kita menyandi pesan dan menyandi balik pesan. Oleh karena itu komunikasi tidak statis tapi berlangsung secara interaktif. Dari model komunikasi Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- Mempersiapkan dan mengatur data, pada tahap ini data-data yang sudah terkumpul harus diatur dan rekaman hasil wawancara mendalam diubah ke dalam bentuk tulisan yaitu transkrip. Selanjutnya peneliti akan memutuskan data yang diambil akan diolah secara manual atau dengan komputer.
- Eksplorasi dan koding data, pada tahap ini peneliti dituntut untuk terus menerus membaca data yang telah dikumpulkan serta transkrip yang telah dibuat dan membuat catatan mengenai hal-hal yang menarik dan penting berdasarkan data tersebut. Peneliti membaca setiap teks data kemudiann

memberikan label atau kode pada teks. Kode yang diberikan dapat mengenai nama orang, tempat atau kejadian.

- Membangun tema dan deskripsi, koding yang telah dilakukan membantu peneliti untuk mendeskripsikan orang, tempat atau kejadian serta membangun tema. Akan banyak berbagai tema yang muncul dan saling berhubungan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.
- Menyajikan temuan data yaitu tema dan hasil deskripsi dalam bentuk kronologi, pertanyaan atau penjelasan mengenai pengalaman narasumber.
- Interpretasi temuan data, pada tahap ini peneliti memaknai temuan data serta melihat pola- pola yang muncul antar data.
- Validitas hasil penemuan, untuk membuat tingkat akurasi penelitian tinggi maka harus dilakukan validasi seperti auditing, triangulasi atau melibatkan pengulas eksternal (reviewer eksternal)

Untuk mendapat data yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, maka informan yang memiliki

kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

Kriteria Informan Kunci yaitu :

1. Mantan/ Masih menjabat sebagai Kepala Suku
2. Merupakan Suku Asli Enggano

Kriteria Informan Pokok :

1. Masyarakat Suku Kaamay
2. Sudah tinggal minimal 5 Tahun di Pulau Enggano

Penelitian ini difokuskan pada strategi adaptasi masyarakat pendatang di Pulau Enggano, studi pada Masyarakat Suku Kaamay di Kecamatan Pulau Enggano. Sedangkan Konsep yang timbul dari fokus penelitian adalah Strategi adaptasi, Komunikasi Antarbudaya, Gegar Budaya (*culture shock*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang strategi adaptasi yang dilakukan oleh pendatang (Suku Kaamay) di Pulau Enggano dengan

menggunakan Pisau Analisis dari Model Komunikasi antar budaya

Gudykunst dan Kim (dalam Septina, 2012) menjelaskan penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Untuk dapat melihat strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menerangkan tahapan dalam culture shock atau gegar budaya.

Tahap Euforia atau *honeymoon*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai awal kedatangan informan ke Kecamatan Enggano sangat positif di buktikan dengan hasil penelitian bahwa apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di Pulau Enggano. Terbukti dari suasana hati yang tenang, nyaman dan merasakan sangat diuntungkan dengan kondisi tanah yang luas dan belum banyak penduduk yang memiliki tanah. Sehingga pada awal kedatangan kelima informan merasakan fase *honeymoon*. Dari kelima informan, ternyata semuanya merasakan tahapan Euforia atau Honeymoon. Dari kelima penjelasan yang diberikan oleh Informan

ternyata apa yang menjadi ekspektasi informan tentang pulau Enggano sesuai dengan kenyataan yang ada tentang pulau Enggano.

Tahap Pesakitan atau krisis

Berdasarkan hasil penelitian kepada kelima informan mengalami fase atau tahapan krisis atau kekecewaan setelah 4 bulan menetap di Enggano, terbukti dari bahasa daerah yang berbeda, dan kesulitan dalam memahami apa yang diucapkan oleh penduduk asli. Sehingga dalam fase ini, informan kesulitan dalam berinteraksi karena perbedaan bahasa yang digunakan.

Tahap Penyesuaian atau Adaptasi,

Berdasarkan hasil penelitian kepada kelima informan bahwa untuk bisa menyesuaikan diri dengan penduduk setempat maka informan terus mempelajari bahasa asli penduduk Enggano dan sampai sekarang informan selalu mencoba mempelajari bahasa asli Enggano.

Tahap Berfungsi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan mulai menerima dan menyenangi lingkungan baru. Sudah bisa merasakan nyaman dan menyatu

dengan adat istiadat, serta norma yang diterapkan penduduk setempat. Artinya bahwa penguasaan bahasa, kebiasaan, adat istiadat dan norma yang berlaku merupakan kunci untuk diterima di budaya baru atau di lingkungan baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh pendatang (Suku Kaamay) di Pulau Enggano dengan menggunakan Model Komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim (dalam Septina, 2012) Model komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim, menjelaskan penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Sehingga dari hasil penelitian didapatkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh Pendatang (Suku Kamay) di Pulau Enggano sebagai berikut

1. Penguasaan dan penggunaan bahasa, kebiasaan, adat istiadat

dan norma yang berlaku merupakan kunci untuk diterima di budaya baru atau di lingkungan baru dalam hal ini yaitu di Pulau Enggano

2. Pemahaman dan Penerapan dari Aspek Afektif seperti perasaan, nilai- nilai, kemampuan dalam bahasa serta kebiasaan dari penduduk asli merupakan point dalam strategi adaptasi. Penerapan Aspek Operasional yang dihasilkan dari pengalaman atau pembelajaran kognitif dan afektif mampu membantu pendatang diterima dengan baik di Lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. 2006. Komunikasi Antar Budaya. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND Alfabeta. Bandung.
- Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Canggara.Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi.Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang. Karisma Publishing Group

Moelong, Lexy J.2007.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Morrisan.2003. Teori Komunikasi Individu hingga massa. Jakarta. Kencana renadamedia Group.

Sumber lain :

Tim Adat.2007. Buku Lembaga Adat Enggano